

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perairan Indonesia merupakan habitat dan jalur yang dilewati penyu untuk bermigrasi, enam dari tujuh penyu di dunia memiliki habitat di Indonesia, penyu lekang (*Lepidochelys olivacea*), penyu belimbing (*Dermochelys coriacea*), penyu hijau (*Chelonia mydas*), penyu sisik (*Eretmochelys imbricata*), penyu pipih (*Natator depressus*) dan penyu tempayan (*Caretta caretta*). Sedangkan penyu kempis (*Lepidochelys kempis*) hanya ditemukan di perairan Laut Florida dan Laut Meksiko (Dahuri 2003 dalam Lestari 2013).

Penyu laut dijumpai di semua laut tropis dan daerah sedang. Mayoritas penyu laut bertempat tinggal di perairan yang dangkal sepanjang pantai dan sekitar pulau, tetapi beberapa diantaranya melakukan migrasi ke tempat yang jauh dan sering dijumpai di laut terbuka. Setelah musim bertelur, beberapa spesies membenamkan dirinya dalam dasar perairan berlumpur di perairan pantai yang dangkal atau melakukan migrasi ke wilayah yang lebih hangat untuk menghindari musim dingin (Karnan, 2008).

Penyu telah mengalami penurunan jumlah populasi dalam jangka waktu terakhir ini bahkan beberapa spesies terancam punah. Di alam penyu-penyu yang baru menetas menghadapi ancaman kematian dari hewan-hewan seperti kepiting, burung, dan reptilia lainnya seperti biawak. Ancaman yang paling besar bagi penyu di Indonesia, seperti juga halnya di seluruh dunia, adalah manusia. Pembangunan daerah pesisir yang berlebihan telah mengurangi habitat penyu untuk bersarang. Penangkapan penyu untuk diambil telur, daging, kulit, dan cangkangnya telah membuat populasi penyu berkurang (Sukresno 1997 dalam Ario 2016).

Sejak zaman dahulu penyu telah menjadi makanan kebanggaan bagi manusia. Baik daging maupun telurnya yang memiliki rasa enak dan karenanya telah menjadi komoditas yang diekspor dalam bentuk beku atau yang sudah

ditempatkan sebagai bahan untuk pembuatan sop penyu, “*calipees*”, dan lain-lainnya. Penggunaan yang lain meliputi ekstraksi minyak dari lemak penyu dan pengolahan cangkang, bulu, dan makanan. Banyak penyu ditangkap secara langsung di pantai dengan cara membalikkan tubuhnya (betina), di laut mereka tertangkap dengan jaring insang, pukat, dan tombak. (Karnan, 2008).

Kebanyakan orang mengambil kulit penyu untuk dijadikan pengrajin hiasan dapat membuatnya menjadi gelang, bros, cincin, penjepit rambut, dan sendok nasi (Najamuddin Drs, 2001 h. 81). Pemanfaatan penyu secara terus menerus oleh penduduk ternyata telah menyebabkan penurunan jumlah penyu yang bertelur di pantai-pantai Indonesia (Priyono, 1994).

Penyu hijau (*Chelonia mydas*) merupakan jenis penyu yang paling umum dijumpai di wilayah perairan Indonesia. Meskipun Penyu Hijau merupakan jenis penyu yang paling banyak ditemukan, tetapi kelestariannya masih menjadi permasalahan (Listiani *et al.*, 2015 dalam Zakyah 2016). Penyu hijau diprediksi dalam 10 tahun terakhir ini telah mengalami penurunan populasi (Sukada, 2009: 54 dalam Zakyah 2016). Menurut Apriando, 2012 dalam Zakyah 2016, jumlah populasi penyu hijau (*Chelonia mydas*) ditaksir mendekati angka 35.000 ekor di Indonesia. Pada tahun 2012 populasi penyu hijau telah menurun hingga 50%. Untuk mencegah proses peneluran ini, dilakukan berbagai tindakan, antara lain melindungi pantai-pantai peneluran dan mengadakan usaha budidaya (Priyono, 1994).

Pantai Sindangkerta, Tasikmalaya merupakan pantai peneluran penyu yang didominasi oleh penyu hijau, pantai tersebut merupakan pantai konservasi penyu yang berada di selatan Pulau Jawa. Pantai Sindangkerta berada di Kecamatan Cipatujah Kabupaten Tasikmalaya, Provinsi Jawa Barat. Pantai Sindangkerta memiliki panjang pantai ±6.000 meter dengan lebar antara 12 – 150 meter, merupakan salah satu pantai peneluran penyu di kecamatan Cipatujah. Sebagian besar pesisir pantainya masih memiliki hutan yang ditumbuhi jenis pandan laut (*Pandanus tectorius*) dan Butun (*Barringtonia asiatica*). Kurang lebih setengah dari seluruh panjang pantai merupakan pantai berkarang terjal yang membentang luas ke tengah samudera. Kemiringan pantai bervariasi, pantai yang tidak

berkarang memiliki kemiringan yang lebih curam dan mengalami perubahan yang drastis setiap waktunya oleh terjangan ombak besar sedangkan pantai yang menghadap hamparan karang pada umumnya sangat landai dengan sudut kemiringan berkisar antara $2,0^{\circ}$ – $4,5^{\circ}$ (Sani 2000 *dalam* Lestari 2013).

“Berdasarkan data dari UPTD penyu yang mendarat untuk bereproduksi di Pantai Sindangkerta berdasarkan data BKSDA Pantai Sindangkerta sekitar 13 ekor” (Laras, 2013) Informasi reproduksi penyu hijau di pantai Sindangkerta masih sangat minim, maka perlu adanya informasi yang akurat mengenai siklus reproduksi Penyu hijau di Pantai Sindangkerta Kecamatan Cipatujah Kabupaten Tasikmalaya Jawa Barat.

Berdasarkan uraian diatas, perlu adanya informasi mengenai reproduksi penyu hijau yang harus dilestarikan agar tidak terancam punah, menjadi salah satu acuan penelitian di daerah kawasan Pantai Sindangkerta Kecamatan Cipatujah Kabupaten Tasikmalaya berdasarkan latar belakang tersebut dilakukan penelitian “Analisis Siklus Reproduksi Penyu Hijau (*Chelonia mydas*) Di Pantai Sindangkerta Kecamatan Cipatujah Kabupaten Tasikmalaya”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan Latar belakang masalah, maka masalah yang dapat diidentifikasi yaitu:

1. Perlu adanya informasi dan data ilmiah tentang siklus reproduksi penyu hijau di pantai Sindangkerta kecamatan Cipatujah Kabupaten Tasikmalaya Jawa Barat.
2. Penyu hijau terancam punah, maka perlu upaya pelestarian di pantai Sindangkerta kecamatan Cipatujah Kabupaten Tasikmalaya Jawa Barat.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka rumusan masalah yang akan diungkap dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

“Bagaimana siklus reproduksi penyu hijau (*Chelonia mydas*) di Pantai Sindangkerta Cipatujah Kabupaten Tasikmalaya?”

Untuk lebih memperjelas rumusan masalah tersebut, kemudian dirinci menjadi pertanyaan – pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana siklus reproduksi Penyu Hijau (*Chelonia mydas*) per-tahun?
2. Berapa rasio hidup penetasan telur penyu hijau (*Chelonia mydas*) yang ditetaskan dalam satu masa bertelur?
3. Bagaimana penandaan penyu yang diamati dalam satu siklus?
4. Faktor yang mempengaruhi siklus reproduksi dan penetasan telur penyu?

D. Batasan Masalah

Agar permasalahan dalam penelitian ini tidak meluas dan lebih terarah pada pokok permasalahan, maka masalah yang akan diteliti perlu dibatasi. Sesuai dengan rumusan masalah di atas, penelitian ini dibatasi pada hal-hal berikut ini :

1. Lokasi penelitian dilakukan di Pantai Sindangkerta terletak di Kecamatan Cipatujah Tasikmalaya Jawa Barat.
2. Objek yang diteliti adalah semua penyu hijau yang berada di penangkaran di Pantai Sindangkerta terletak di Kecamatan Cipatujah Tasikmalaya Jawa Barat.
3. Parameter utama yang diteliti adalah siklus reproduksi penyu hijau (*Chelonia mydas*).
4. Metode yang digunakan dalam penelitian ini metode Deskriptif dengan teknik wawancara dan observasi langsung di tempat penangkaran atau konservasi.
5. Data penunjang berupa faktor yang mempengaruhi siklus reproduksi penyu hijau (*Chelonia mydas*) seperti suhu, kandungan air dalam pasir, perilaku peneluran, pemindahan telur, inkubasi telur.
6. Waktu penelitian yang dilakukan yaitu pada Mei 2017 .

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan informasi siklus reproduksi penyu hijau (*Chelonia mydas*) di tempat konservasi penyu di Pantai Sindangkerta Kecamatan Cipatujah Kabupaten Tasikmalaya. Tujuan lainnya adalah untuk rasio hidup penetasan telur penyu hijau (*Chelonia mydas*) yang ditetaskan dalam satu

masa bertelur, penandaan penyu yang diamati dalam satu siklus, serta untuk membandingkan siklus reproduksi penyu hijau (*Chelonia mydas*) dengan data faktor abiotik yang terdapat di sekitar tempat konservasi tersebut.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang dilakukan, diantaranya:

1. Bagi peneliti yang mempunyai kepentingan yang sama dapat dijadikan bahan kajian dan referensi untuk penelitian selanjutnya.
2. Bagi Dinas pariwisata Kabupaten Tasikmalaya, sebagai pengelola objek wisata dapat dijadikan bahan penambah wawasan dan sebagai tempat pariwisata penangkaran penyu dan upaya untuk pelestarian penyu.
3. Bagi dunia pendidikan, untuk menambah wawasan peserta didik sekolah menengah atas (SMA) kelas X pada Bab Dunia Hewan : Sub Bab Reptilia Ordo Testudinata Family *Cheloniidae*.

G. Definisi Operasional

Supaya tidak terjadi kesalahan dalam menafsirkan judul “Analisis siklus reproduksi penyu hijau (*Chelonia mydas*) di pantai Sindangkerta Cipatujah Kabupaten Tasikmalaya “, maka penelitian memberikan gambaran yang jelas terkait judul tersebut yang disajikan dalam definisi operasional. Definisi operasional dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Siklus reproduksi penyu hijau (*Chelonia mydas*) adalah jumlah berapa kali penyu hijau itu bereproduksi per-tahun di pantai Sindangkerta
2. Rasio hidup penetasan dalam penelitian ini adalah jumlah kelahiran hidup tukik dan jumlah total telur dalam satu siklus reproduksi.
3. Penelitian ini Parameter yang diukur adalah faktor yang mempengaruhi siklus reproduksi penyu

H. Struktur Organisasi Skripsi

Secara garis besar keseluruhan skripsi ini dideskripsikan di dalam struktur organisasi skripsi berikut dengan pembahasannya. Struktur organisasi skripsi tersebut disusun sebagai berikut:

1. Bab I Pendahuluan

Bab ini merupakan bagian awal dari penulisan skripsi yang menguraikan latar belakang penelitian berkaitan dengan permasalahan yang ada di lapangan, identifikasi masalah, rumusan masalah, batasan masalah serta tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka pemikiran, definisi operasional, serta struktur organisasi skripsi.

2. Bab II Kajian Pustaka

Bab ini berisi tentang kajian teori yang berkaitan dengan hal-hal seperti, definisi reproduksi, reproduksi penyu hijau, perkawinan, pertumbuhan embrio, periode peneluran, penetasan alami dan semi alami, proses penetasan, perilaku peneluran, pemindahan telur, periode kehidupan tukik, faktor yang mempengaruhi, definisi penyu hijau, taksonomi penyu hijau, morfologi penyu hijau, anatomi penyu hijau, habitat dan Penyebaran, siklus hidup penyu hijau, kerangka pemikiran, hasil penelitian terdahulu yang relevan.

3. Bab III Metode Penelitian

Bab III berisi tentang metode penelitian, desain penelitian, objek penelitian, populasi dan sampel penelitian, deskripsi lokasi penelitian, waktu penelitian, operasional variabel, hingga langkah-langkah dalam melakukan penelitian yang di mulai dari tahap persiapan, tahap penelitian hingga tahap analisis data.

4. Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bab ini menjelaskan profil subjek penelitian dan dikemukakan kembali lokasi penelitian sebelum menjelaskan bagaimana pencapaian penelitian yang di dapat di lokasi tersebut. Di bab ini pula dijelaskan kaitan antara hasil penelitian yang di dapat dengan beberapa faktor lingkungan yang di ukur sehingga mendapat pembahasan yang relevan sesuai dengan kajian pustaka yang telah dikemukakan.

5. Bab V Simpulan dan Saran

Bab ini menyajikan kesimpulan penelitian yang didapatkan berdasarkan hasil analisis data penelitian dan saran penulis sebagai bentuk pemaknaan terhadap hasil analisis temuan penelitian.